

**HUBUNGAN KELEKATAN PADA AYAH DENGAN SIKAP ASERTIF
REMAJA SMPN 5 BANJARBARU**
*THE RELATIONSHIP BETWEEN ATTACHMENT TO FATHER WITH ASSERTIVENESS ON
ADOLESCENTS SMPN 5 BANJARBARU*

Salma Auliyaningrum¹, Rahmi Fauzia², Firdha Yuserina³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A Yani
KM. 36, Banjarbaru-Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

E-mail: salma.auliyaningrum98@gmail.com

No. Handphone : 081285875398

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa transisi ini remaja mulai dihadapkan dengan berbagai macam konflik baik secara eksternal maupun internal sehingga diperlukan kelekatan pada orangtua khususnya pada ayah agar remaja dapat memiliki sikap asertif yang baik agar dapat bersikap jujur, mampu bertanggung jawab, percaya diri dan mengungkapkan apa yang dirasakannya tanpa menyakiti orang lain sehingga mampu mengekspresikan perasaannya ke arah yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada ayah dengan sikap asertif remaja SMPN 5 Banjarbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Person dan metode pengumpulan data menggunakan skala sikap asertif dan skala kelekatan ayah. Hasil penelitian menunjukkan hubungan kelekatan ayah dengan sikap asertif remaja SMPN 5 Banjarbaru memiliki korelasi 0,493. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan pada ayah dengan sikap asertif remaja SMPN 5 Banjarbaru. Artinya semakin tinggi kelekatan yang diberikan ayah pada remaja, maka semakin tinggi pula sikap asertif yang ada dalam diri remaja tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan yang diberikan ayah maka semakin rendah sikap asertif yang ada pada remaja di SMPN 5 Banjarbaru. Koefisien determinasi menunjukkan hubungan kelekatan ayah dengan sikap asertif sebesar 24,3%, sedangkan 75,7% sisanya merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

Kata Kunci: Remaja, Sikap Asertif, Kelekatan Ayah

ABSTRACT

Adolescence is a developmental period of transition from childhood to adulthood. In this transition period, adolescents starts to face various conflicts externally and internally, therefore, parental attachment is required, especially a father so that the adolescents can have a good assertiveness in order to be honest, responsible, confident and express what their feelings to the positive direction. This research aimed to find out the relationship between attachment to father with the assertiveness on adolescents SMPN 5 Banjarbaru. The subject of this research is 100 people in total. The sampling technique in this research is the purposive sampling technique. The data analysis method used the product moment correlation by Karl Pearson and the data collected by using the assertiveness scale and the attachment to father scale. The research result shows that the relationship between attachment to father with the assertiveness on adolescents SMPN 5 Banjarbaru has 0,493 correlation. The data analysis result shows that there is a positive and significant relationship between attachment to father with the assertiveness on adolescents SMPN 5 Banjarbaru. Which means, the higher the attachment that a father could give to adolescents, then, the higher the assertiveness that is in the adolescents and vice versa. The determinant coefficient shows that the correlation between attachment to father with assertiveness is 24,3%, meanwhile the 75,7% is a contribution from other factors.

Keywords: Adolescents, Assertiveness, Father Attachment

Masa remaja ialah masa perkembangan yang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa ditandai dengan adanya perubahan secara fisik serta perkembangan kognitif dan perkembangan sosial. Masa transisi ini dimulai sejak umur 10-12 tahun dan berakhir pada umur 18-21 tahun. Pada masa ini remaja mulai mencari identitas dirinya dan lebih aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta teman sebayanya. Masa remaja merupakan masa transisi ataupun masa pencarian identitas diri dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2011). Kelekatan yang terjalin antara anak dan orangtua pun sudah mulai berganti dengan figur selain pengasuh, seperti figur lekat dengan teman dan lingkungan disekitarnya (Hoeve, Stams, Van, Dubas, Van, & Gerris., 2012; Fitriani dan Hastuti, 2016). Proses peralihan orangtua sebagai figur lekat yang utama dimulai sejak usia remaja dan berakhir saat lulus sekolah. Teman sebaya menjadi pengaruh yang mendalam bagi remaja, terutama saat hubungan keduanya semakin lekat (Fitriani, & Hastuti, 2016)

Seorang anak yang beranjak remaja akan cenderung lebih sering menghabiskan waktu dengan temannya. Jika peran orangtua tidak terlibat secara mendalam dengan anak saat memasuki masa perkembangan remaja, hal ini dapat membuat anak cenderung selalu mengikuti perintah temannya (Butar, 2017). Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman sebayanya, sehingga teman sebaya dapat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan dan perilakunya (Fitriani, & Hastuti, 2016). Pada penelitian Hidayati (2016) menyebutkan remaja akan cenderung memilih teman yang mempunyai nilai-nilai dan minat yang sama, dapat memahami, dapat dipercaya dan menimbulkan rasa aman. Hal ini dapat menimbulkan perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman. Besarnya pengaruh sosial pada teman sebaya yang negatif dalam pencarian identitas diri remaja dapat menimbulkan perilaku yang negatif dan tidak bisa diterima oleh lingkungan sosial masyarakat. Remaja yang tidak bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk cenderung akan menimbulkan perilaku “nakal” seperti merokok, berbohong, membolos, mencuri uang orangtua, hingga criminal seperti perkelahian, narkoba serta pergaulan bebas (Hidayati, 2016)

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) data kenakalan remaja menunjukkan adanya peningkatan persentase disetiap tahunnya. Dari tahun 2011 hingga tahun 2018 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) menempati posisi paling tinggi. KPAI menyebutkan bahwa ada sekitar 504 kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Kasus yang dihadapi seperti narkoba, pencurian, hingga asusila. Kebanyakan dalam kasus ini anak yang masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9%, kasus narkoba 17,8% dan kasus asusila sebanyak 13,2%. Dalam kasus ini KPAI menilai ada yang salah dengan pengawasan orangtua terhadap anaknya.

(Detik News, 2018). Selain kasus diatas, data yang tercatat remaja berusia 12-15 tahun persentase perokok yang tertinggi terdapat di Indonesia, yaitu sebesar 35,5% dan kebanyakan adalah remaja laki-laki. (Databoks, 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Butar (2017) menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 banyak disebabkan karena pergaulan yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi dengan teman sebaya. Kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 6 diantaranya adalah membolos sekolah dan merokok di kantin. Mereka membolos dan merokok berawal karena ajakan teman. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya sikap asertif remaja yang menyebabkan remaja cenderung mengikuti perintah temannya karena tidak berani mengungkapkan pendapatnya sendiri. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Falah (2018) menunjukkan bahwa sekitar 64 dari 160 siswa MTs Negeri Yogyakarta 1 menjadi korban *bullying* dikarenakan tidak memiliki sikap asertif yang baik.

Sikap remaja yang kurang memiliki sikap asertif yang baik akan membuat remaja mudah terpengaruh dengan teman sebayanya dan cenderung tidak bisa menolak atau mengemukakan perasaannya sehingga mudah terbawa ke arah yang dapat merugikan diri sendiri. Mereka tidak dapat berterus terang dengan pendapat yang dia miliki sehingga melakukan hal di luar keinginannya (Butar, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Butar (2017), Sanjaya dan Falah (2018), Fitriani dan Hastuti (2016) dan Hidayati (2016) dapat dilihat bahwa masa remaja sebaiknya memiliki sikap asertif yang baik agar tidak mudah mengikuti pergaulan yang salah dan berani menolak ajakan teman sebayanya jika diajak ke arah yang negatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anfajaya dan Indrawati (2017) remaja yang mempunyai sikap asertif tinggi dapat lebih mampu menangani masalahnya dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap asertif rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anfajaya dan Indrawati (2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap asertif yang tinggi mampu menyatakan apa yang sedang dirasakan dan mampu menyampaikan pendapatnya, sehingga ia memiliki konsep diri yang baik. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Karniyanti dan Lestari (2018) juga menyebutkan bahwa sebanyak 56 dari 106 subjek remaja perempuan (52,8 %) yang memiliki sikap asertivitas tinggi mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran yang positif dan negatif dengan tegas dan bebas serta tetap menjaga perasaan orang lain.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa adanya sikap asertif yang baik didapatkan oleh individu yang memiliki hubungan yang baik atau memiliki kedekatan dengan orangtuanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Veryski dan Desiningrum (2017) yang menghasilkan bahwa 17,4% pola asuh orangtua memiliki

hubungan yang signifikan terhadap sikap asertif anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Palupi dan Astuti (2017) yang memberikan hasil terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap sikap asertif dan perilaku seksual pranikah pada remaja sebesar 33,2%.

Remaja yang memiliki sikap asertif mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka, jujur dan sebagaimana mestinya dengan semua orang, mempunyai pandangan yang baik mengenai kehidupan, memiliki upaya untuk memperoleh apa yang diinginkannya, mampu memberi dan menerima pujian, dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya, serta dapat menerima keterbatasan dirinya (Ayu dan Marwiyah, 2019). Individu mampu bersikap asertif karena kebiasaan perilaku yang diterapkan oleh orangtua melalui kelekatan dan pola asuh. Kelekatan yang terjalin akan membentuk karakteristik individu di masa depan (Ayu dan Marwiyah, 2019). Proses membentuk karakter tidak hanya bersifat bawaan tetapi juga dari hasil proses belajar atau didikan yang diterima (Chaplin, 2011; Ayu dan Marwiyah, 2019).

Apabila anak tidak memiliki hubungan yang lekat terhadap orangtua mereka maka dirinya tidak mengenal nilai moral yang ada dalam keluarga atau lingkungan serta akan menjadi tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tekanan sekitar (Lickona, 2012). Kelekatan yang aman antara anak dengan orangtua ditandai dengan komunikasi yang hangat dan saling percaya. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa kelekatan yang terjalin antara ayah dan ibu dengan anaknya dapat membentuk kecerdasan sosial yang baik pada saat perkembangan remaja.

Ibu merupakan figur lekat utama bagi anak, biasanya ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dan memiliki fungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhan anak, memberikan rasa aman dan nyaman (Eliasa, 2011; Purnama dan Wahyuni, 2017). Selain ibu peranan ayah juga penting dalam perkembangan anak. Kelekatan seorang ayah dengan anak secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas pertemanan, penyesuaian diri, dan mengurangi masalah perilaku pada remaja (Purnama dan Wahyuni, 2017). Selain itu kelekatan aman yang dibangun oleh seorang ayah kepada anaknya dapat meningkatkan perkembangan sosial, komunikasi, empati dan kecerdasan emosional yang baik bagi anak. Kelekatan yang terjalin antara ayah dan anak berkaitan dengan sikap dan perilaku ayah yang intensif. Kualitas kelekatan yang terjalin antara ayah dengan anak dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan sosial remaja. Peran seorang ayah yang dapat mengasahi, mudah berkomunikasi, dan bisa diandalkan dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan pada anaknya sehingga dapat mendukung perkembangan sosial remaja (Ekasari dan Bayani, 2009; Purnama dan Wahyuni, 2017).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa peran orangtua sangat penting dalam masa perkembangan remaja. Bukan hanya figur seorang ibu

yang mendampingi anak, tetapi peran ayah juga penting. Salah satu peran orangtua dalam perkembangan remaja adalah pembentukan kompetensi sosial dan pembentukan sikap asertif yang baik. Namun berdasarkan beberapa penelitian dan wawancara dengan 7 orang remaja pada saat studi pendahuluan terdapat beberapa remaja yang jarang memiliki kelekatan terhadap orangtua terutama pada ayah dengan anak. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kelekatan pada ayah dengan sikap asertif remaja.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 5 Banjarbaru. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin dan selasa tanggal 24-25 Februari 2020 berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru BK SMP Negeri 5 Banjarbaru didapatkan bahwa 7 orang siswa(i) tersebut tidak memiliki kelekatan dengan ayahnya. Mereka bahkan cenderung takut dengan ayahnya dan tidak pernah bercerita atau berdiskusi dengan alasan ayah mereka galak, jarang ada di rumah dan jarang menanyakan kegiatan anaknya. Sementara masalah yang sering dihadapi siswa(i) SMP Negeri 5 Banjarbaru adalah sering terjadinya *bullying* yang bersifat verbal berupa mengejek nama orangtua, melanggar tata tertib sekolah seperti masih membawa handphone diam-diam, baju tidak rapi, merokok dan masih ada siswa yang terlibat perkelahian di halaman belakang sekolah yang cukup sepi sehingga jarang diketahui oleh guru-guru serta masalah internal seperti perceraian orangtua, tidak satu rumah dengan orangtua dan tidak ada kedekatan dengan orangtua karena sibuk bekerja.

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa(i) di SMP Negeri 5 Banjarbaru juga mengatakan bahwa ketika diejek atau di *bully* secara verbal oleh temannya ia memilih untuk diam saja walaupun merasa jengkel dan marah sehingga cenderung memendam amarahnya, ada yang melampiaskannya dengan mendengarkan musik agar rasa marahnya berkurang dan ada juga yang memilih untuk diam saja. Selain itu salah satu siswa yang merokok awal mulanya mengatakan bahwa ia mengikuti ajakan temannya untuk merokok. Biasa sepulang sekolah siswa yang merokok dan berkelahi melakukannya di belakang gedung sekolah yang memang tempatnya cukup sepi dan terdapat beberapa lahan yang masih kosong.

Keterlibatan orangtua terhadap perkembangan remaja sangatlah penting, bukan hanya keterlibatan seorang ibu namun juga keterlibatan seorang ayah. Peran seorang ayah dalam mengasuh anak juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Apabila dalam suatu keluarga peran seorang ayah ikut serta berkontribusi dan terlibat dalam pengasuhan anak, maka anak tersebut dapat merasakan kehadiran ayahnya sehingga anak memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya (Basuki dan Indrawati, 2017), sehingga pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui seperti apa hubungan

kelekatan pada ayah dengan sikap asertif remaja di SMP Negeri 5 Banjarbaru.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian metode kuantitatif ini digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode tersebut memiliki data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian ini adalah pelajar kelas 8-9 yang berusia 12-15 tahun di SMP Negeri 5 Banjarbaru. Sampel yang digunakan pada uji coba adalah 150 orang dan mengambil 100 orang untuk sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang tinggal bersama ayah dengan umur sekitar 12-15 tahun dan memiliki ayah yang ikut mengasuh sejak bayi hingga sekarang.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala kelekatan ayah dan skala sikap asertif. Skala kelekatan ayah merupakan skala adaptasi berdasarkan aspek-aspek kelekatan ayah yang dikemukakan oleh Bowlby yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, keterlibatan afektif, respon afektif, dan kontrol perilaku. Pada skala sikap asertif disusun berdasarkan aspek-aspek dari Galassi & Galassi (1978) yang terdiri tiga aspek, yaitu mengungkapkan perasaan positif, mengungkapkan perasaan negative dan afirmasi diri.

Uji validitas skala kelekatan ayah dan skala sikap asertif dijalankan dengan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*. Uji reliabilitas pada kedua skala menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Dalam menganalisis butir dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23. Koefisien korelasi aitem total pada kelekatan ayah berkisar antara $r_{bt} = 0,320$ sampai dengan $r_{bt} = 0,769$ dengan nilai reliabilitas sebesar 0,891. Pada koefisien korelasi aitem total skala r sikap asertif berkisar antara $r_{bt} = 0,303$ sampai dengan $r_{bt} = 0,595$. Sementara itu, skala sikap asertif memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,884.

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kelekatan ayah dan sikap asertif dengan menggunakan korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program statistik komputer atau SPSS versi 23 (Priyatno, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan siswa SMP Negeri 5 Banjarbaru yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2020 dilakukan

pengkategorisasian yang terbagi atas 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah tabel kategorisasi setiap variabel.

Tabel 1. Kategorisasi data variabel kelekatan ayah

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 49$	Rendah	0	0%
$49 \leq X < 77$	Sedang	30	30%
$77 \leq X$	Tinggi	70	70%

Dapat dilihat dari hasil kategori pada tabel 1 tersebut, diketahui 30 siswa (30%) memiliki kelekatan ayah dengan kategori sedang, dan 70 siswa (70%) memiliki kelekatan ayah dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi data variabel sikap asertif

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 70$	Rendah	2	2%
$70 \leq X < 110$	Sedang	81	81%
$110 \leq X$	Tinggi	17	17%

Dapat dilihat dari hasil kategori pada tabel 2 tersebut, diketahui 2 subjek (2%) memiliki sikap asertif yang rendah, 81 subjek (81%) memiliki sikap asertif dengan kategori sedang, dan 17 siswa (17%) memiliki sikap asertif dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Taraf Signifikansi
Kelekatan Ayah	.081	100	.101
Sikap Asertif	.078	100	.144

Pada tabel 3 nilai signifikansi menunjukkan skor kelekatan ayah dengan nilai 0,101 sementara nilai signifikansi untuk skor sikap asertif adalah 0,144. Dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi ini, maka nilai signifikansi seluruh variabel diketahui lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data kelekatan ayah dan sikap asertif berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil uji linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kelekatan Ayah Sikap Asertif	42.786	0,000

Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan bahwa antara variabel kelekatan ayah dan sikap asertif menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 42,786$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kelekatan ayah dan sikap asertif.

Tabel 5. Hasil uji korelasi variabel kelekatan ayah dan resiliensi

Variabel	r	Taraf Signifikansi	r ²
Kelekatan Ayah sikap asertif	0,493	0,000	0,243

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan kelekatan pada ayah dengan sikap asertif remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru. Berdasarkan uji hipotesis penelitian yang dilakukan dengan Teknik korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,493$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kelekatan ayah dengan variabel sikap asertif remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru diterima. Hasil korelasi yaitu 0,493 yang diperoleh berada pada tingkatan yang sedang yaitu 0,40-0,599 (Priyatno, 2010). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa sumbangan efektif kelekatan ayah dengan sikap asertif sebesar 24,3% sedangkan 75,7% merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

Adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dengan sikap asertif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum, Yulianti dan Asra (2020) yang memberikan hasil bahwa pola asuh *Authoritative* berperan penting dalam pembentukan sikap asertif. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Almannur (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan kelekatan orangtua terhadap kenakalan remaja sebesar 51,2%. Bentuk pola asuh *authoritative* atau demokratis dapat menimbulkan kelekatan yang aman antara anak dengan orangtuanya. Remaja yang memiliki kelekatan aman dapat dengan mudah akrab dengan orang asing, memiliki kepercayaan diri, memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain dan konsep diri yang baik serta cenderung dapat berpikir realistis

(Bartholomew dan Horowitz, 1991; Nilam & Akmal, 2018).

Berdasarkan hasil analisis korelasi juga diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,493 bernilai positif. Koefisien bernilai positif dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan pada ayah dengan sikap asertif remaja. Semakin tinggi kelekatan pada ayah, maka semakin tinggi pula sikap asertif pada remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kelekatan pada ayah maka semakin rendah sikap asertif pada remaja di SMP Negeri 5 Banjarbaru. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vervyski dan Desiningrum (2017) yang menyatakan bahwa sikap asertif merupakan salah satu faktor yang menjadikan remaja mampu menunjukkan diri secara konsisten dalam membantu orang lain tanpa adanya paksaan dari pihak lain dan memberikan pendapat. Selain itu pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh gaya kelekatan yang diberikan oleh orang tua. Secara umum keluarga memiliki peran penting dalam masa perkembangan anak serta interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016) menunjukkan nilai paling tinggi adalah kelekatan remaja dengan ayah, ibu, dan teman sebaya masuk dalam kategori kelekatan yang tidak aman. Kelekatan remaja yang terjalin dengan ayah berdampak signifikan negatif terhadap kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman antara remaja dengan ayah akan meningkatkan perilaku kenakalan pada remaja. Sementara hasil lainnya menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya berpengaruh signifikan positif terhadap kenakalan remaja yang ditimbulkan karena rendahnya sikap asertif yang dimiliki.

Berdasarkan pada hasil analisis mengenai perbandingan nilai *mean* dan standar deviasi pada sikap asertif. Variabel sikap asertif memiliki *mean* hipotetik sebesar 90 dengan standar deviasi sebesar 20, sedangkan *mean* empirik variabel sikap asertif sebesar 97,11 dengan standar deviasi 13,35. Hasil ini menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dibandingkan *mean* hipotetik ($97,11 > 90$). Perbandingan nilai *mean* hipotetik Sikap Asertif lebih rendah daripada *mean* empirik Sikap Asertif ($90 < 97,11$) yang artinya bahwa subjek penelitian cenderung memiliki Sikap Asertif dalam kategori yang tinggi, karena angka rata-rata Sikap Asertif yang diperoleh oleh subjek di lapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata Sikap Asertif secara teoritis. Perbandingan antara nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik, menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($20 > 13,35$) yang dapat diartikan bahwa memiliki variasi yang rendah, atau dapat dikatakan skor para subjek tidak jauh berbeda, cenderung mirip atau cenderung seragam.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui variabel kelekatan ayah memiliki *mean* hipotetik sebesar 63 dengan standar deviasi sebesar 14, sedangkan *mean*

empirik variabel kelekatan ayah sebesar 80,26 dengan standar deviasi sebesar 7,081. Hasil menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dibandingkan *mean* hipotetik ($80,26 > 63$). Perbandingan nilai *mean* hipotetik kelekatan ayah lebih rendah daripada *mean* empirik kelekatan ayah ($63 < 80,26$) yang menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian cenderung memiliki kelekatan ayah yang tinggi, karena angka rata-rata kelekatan ayah yang diperoleh subjek di lapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata kelekatan ayah secara teoritis. Perbandingan antara nilai standar deviasi hipotetik dengan standar deviasi empirik menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($14 > 7,08$) artinya memiliki variasi yang rendah, atau dapat diartikan bahwa skor para subjek tidak jauh berbeda, cenderung hampir mirip atau cenderung seragam.

Pada variabel Sikap Asertif memiliki *mean* hipotetik sebesar 90 dengan standar deviasi sebesar 20, sedangkan *mean* empirik variabel Sikap Asertif sebesar 97,11 dengan standar deviasi 13,35. Hasil ini menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi dibandingkan *mean* hipotetik ($97,11 > 90$). Perbandingan nilai *mean* hipotetik Sikap Asertif lebih rendah daripada *mean* empirik Sikap Asertif ($90 < 97,11$) yang artinya bahwa subjek penelitian cenderung memiliki Sikap Asertif dalam kategori yang tinggi, karena angka rata-rata Sikap Asertif yang diperoleh oleh subjek di lapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata Sikap Asertif secara teoritis. Perbandingan antara nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi empirik, menunjukkan bahwa nilai standar deviasi hipotetik lebih besar daripada nilai standar deviasi empirik ($20 > 13,35$) yang dapat diartikan bahwa memiliki variasi yang rendah, atau dapat dikatakan bahwa skor para subjek tidak jauh berbeda, cenderung hampir mirip atau cenderung seragam.

Hasil dari penelitian ini terdapat kategorisasi data pada variabel kelekatan pada ayah yang dilakukan pada subjek siswa SMP Negeri 5 Banjarbaru. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa pada kategori rendah tidak terdapat subjek yang memiliki kelekatan pada ayah (0%) sehingga subjek memiliki kelekatan pada ayahnya. Pada kategori sedang terdapat 30 siswa (30%) yang memiliki kelekatan pada ayah cukup baik sehingga dapat dikatakan subjek cukup memiliki kelekatan kepada ayahnya walaupun beberapa aspek kelekatan pada ayah tidak dirasakan oleh subjek. Dan kategori tinggi terdapat 70 siswa (70%) dengan kelekatan pada ayah yang baik sehingga subjek dapat dikatakan memiliki kepercayaan dan komunikasi yang baik kepada ayah sehingga tidak merasakan keterasingan, terisolasi atau marah atas ketidaklekatan kepada ayah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa aspek-aspek kelekatan yang terdapat pada teori Armsden dan Greenberg (1987) yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*alienation*) telah didapatkan oleh subjek penelitian. Dapat diartikan adanya kualitas kelekatan yang terjalin

antara anak dan ayah akan menimbulkan dukungan emosional yang baik bagi anak seperti komunikasi yang baik, rasa kasih sayang, kepercayaan anak dan yakin pada ayahnya sehingga membentuk perkembangan sosial yang baik seperti berkomunikasi dengan orang lain, percaya dengan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Carlos & Mc Lanahan, 2002; Parke, 2002; Jones, 2006; Santrock, 2007; Purnama dan Wahyuni, 2017)

Sedangkan hasil dari penelitian ini dalam katagorisasi variabel sikap asertif menunjukkan bahwa remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru memiliki katagorisasi yang rendah ada 2 siswa (2%) sehingga dapat diartikan masih ada siswa yang terkendala dalam menyampaikan apa yang dirasakannya dan belum dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya secara langsung dan jujur tanpa menyakiti perasaan orang lain., pada katagori sedang ada 81 siswa (81%) artinya subjek memiliki sikap asertif yang cukup baik sehingga dapat dikatakan subjek mampu bersikap asertif walaupun beberapa aspek sikap asertif tidak terpenuhi oleh subjek dan 17 siswa (17%) memiliki sikap asertif dalam kategori tinggi sehingga dapat dikatakan subjek memiliki sikap asertif yang baik dan memenuhi aspek sikap asertif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa aspek-aspek yang dikemukakan oleh Galassi dan Galassi (1978) yang terdiri dari aspek mengungkapkan perasaan negatif dimana individu dapat mengungkapkan perasaan kecewa, tidak senang dan kemarahannya namun tidak menyakiti perasaan orang lain, aspek afirmasi diri yaitu individu dapat mempertahankan haknya, menolak permintaan dan mengemukakan pendapatnya serta aspek mengungkapkan perasaan positif yaitu individu dapat menerima dan memberi pujian, meminta pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, sayang dan cinta serta memulai dan terlibat dalam perbincangan dengan orang lain. Dalam ketiga aspek tersebut sebagian besar subjek telah memenuhi aspek sikap asertif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karniyanti dan Lestari (2018) menyebutkan bahwa sikap asertif dapat digunakan untuk memberikan arahan individu agar tetap konsisten dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi oleh remaja. Remaja yang bersikap asertif dapat lebih mampu berkata “tidak” untuk sesuatu hal yang bersifat negatif dan tidak diinginkan, sehingga perilaku asertif dapat menghindari remaja dari perilaku yang negatif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Puspa (2019) menyatakan bahwa remaja yang memiliki sikap asertif dapat membentuk perkembangan sosial yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Khalisah dan Lubis (2016) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pembentukan sikap asertif remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis lebih memiliki sikap asertif daripada subjek dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif. Sikap asertif pada remaja awal cenderung berada pada katagori sedang dibandingkan sikap asertif

pada remaja akhir hingga dewasa. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) yang memberikan hasil bahwa pada remaja awal mempunyai karakteristik lebih dekat dengan teman sebayanya namun juga merasa ingin bebas dan lebih banyak memperhatikan keadaan dirinya. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa sikap asertif pada remaja sudah dimiliki namun belum semua aspek terpenuhi.

Dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi (r^2) diperoleh sebesar 0,243 menunjukkan terdapat sumbangan efektif kelekatan pada ayah dengan sikap asertif sebesar 24,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan pada ayah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan sikap asertif pada remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru, namun pembentukan sikap asertif juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti faktor usia, jenis kelamin, konsep diri, kondisi sosial budaya dan tingkat ekonomi sehingga terdapat 75,7% yang merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Muslikah (2019) menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif. Remaja dengan konsep diri yang positif dapat mempunyai keyakinan bahwa ia mampu menghadapi masalahnya, serta mampu menyadari bahwa setiap individu memiliki hak masing-masing. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa remaja harus memiliki konsep diri yang positif untuk mengembangkan perilaku asertif pada remaja, sehingga proses bersosialisasi berjalan dengan baik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dan Rosalina (2019) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih memiliki sikap asertif yang baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Selain itu remaja yang memiliki sikap asertif juga memiliki harga diri yang baik.

Faktor-faktor lain yang memiliki kemungkinan berkaitan dengan sikap asertif tidak dijelaskan secara detail dalam penelitian ini, sehingga pada penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan hanya meneliti satu faktor yang memiliki hubungan dengan sikap asertif yaitu kelekatan pada ayah. Selain itu penelitian ini dilakukan secara online dimana peneliti tidak dapat memantau secara langsung proses pengisian kuesioner sehingga memungkinkan terjadinya bias. Purnama & Wahyuni (2017) menyatakan bahwa kelekatan (attachment) dapat mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja. Salah satu aspek kompetensi sosial remaja yaitu sikap asertif. Remaja yang memiliki kelekatan pada ayah ditandai dengan adanya kepercayaan kepada ayah, menghabiskan waktu bersama ayah, merasa nyaman dan aman ketika berada dekat ayahnya serta dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini karena kelekatan pada ayah memiliki kontribusi terhadap kemampuan serta keterampilan yang dimiliki remaja dalam melakukan interaksi dengan orang lain untuk

tercapainya kompetensi sosial yang dimiliki (Purnama & Wahyuni, 2018).

Penelitian ini masih memiliki beberapa kendala yaitu pada tinjauan pustaka yang diperoleh peneliti masih kurang mengenai hubungan kelekatan pada ayah dengan sikap asertif. Terkait dengan teknik lapangan penelitian ini sempat tertunda dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* sehingga sekolah melakukan proses pembelajaran secara daring di rumah. Oleh sebab itu peneliti juga harus sering melakukan *follow-up* kepada para siswa dalam melakukan pengisian kuesioner penelitian. Selain itu terjadinya perubahan pada penetapan kelas untuk subjek penelitian ini dari siswa kelas VII menjadi siswa kelas VIII dikarenakan saat dilakukan penelitian siswa sudah naik kelas dan tidak memungkinkan penelitian dilakukan pada siswa kelas VII yang masih menjadi siswa baru dengan tahap penyesuaian dari SD ke SMP.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kelekatan pada ayah dengan sikap asertif remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelekatan pada ayah dengan sikap asertif pada remaja di SMP Negeri 5 Banjarbaru, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kelekatan pada ayah maka semakin tinggi sikap asertif remaja SMP Negeri 5 Banjarbaru yang artinya sebagian besar siswa memiliki kelekatan pada ayah yang baik sehingga kelekatan yang terjalin dengan ayah dalam beberapa aspek tersebut membuat remaja mampu untuk berikap jujur, mampu bertanggung jawab, percaya diri dan dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya tanpa menyakiti perasaan orang lain serta mengekspresikan kemarahan atau kekesalannya dengan melakukan hal yang positif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang dengan arah kedua variabel adalah positif. Berdasarkan nilai tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi $(0,493)^2 = 0,243$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa sumbangan efektif kelekatan pada ayah dengan sikap asertif sebesar 24,3% sedangkan 75,7% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Oleh karena itu kelekatan pada ayah bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan sikap asertif pada remaja di SMP Negeri 5 Banjarbaru.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., dan Wall, S. N. (2014). *Pattern of Attachment : A Psychological Study of The Strange Situation* [Adobe Digital Editions Version] doi: 10.4324/978020375804.
- Alberti, R. E & Emmons, M. L. (2017). *Your Perfect Right*. Canada: Raincoast Books.
- Almannur, A. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap

- Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Islamika*, 2(1), 23-33.
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529-532.
- Ardianto, (2016). Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 77-94.
- Arif, F & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 4. 122.10.24854/jpu22017-100.
- Arumsari, C. (2017). Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 31-39.
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 153-162.
- Astuti, D. W., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182.
- Ayu, I. P., & Marwiyah, N. (2019). Pengaruh Sikap Asertif dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri di Kota Serang. *Faitehan Health Journal*, 6(2), 56-63.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian Psikologi Edisi I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, M., & Aryani, F. (2018). Pengaruh Assertive Training Terhadap Perilaku Cyberbullying bagi Siswa. *Konselor*. 7.10.24036/020187210283-0-00
- Basuki, N. W., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada mahasiswa Fakultas Teknik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 312-316.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). *Guidlines for the Proces of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures*. Vol. 25, Nomor 24, pp3186-3191
- Butar, M. B. (2017). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 7(4), 525-532.
- Databoks. (2019). *Angka Remaja Indonesia yang Merokok Tertinggi di ASEAN*. Diakses pada 25 Oktober 2019 di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/angka-remaja-indonesia-yang-merokok-tertinggi-di-asean>
- Detik News. (2018). *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*. Diakses pada 25 Oktober 2019 di <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal Istighna*. 1. 116-133. 10.33853/istighna.v.1i1.20.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Farradinna, S. (2018). Kelekatan Ibu Bekerja Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 14. 124. 10.32528/ins.v14i2.1382.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9. 206-217. 10.24156/jikk.2016.9.3.206.
- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2019). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Isroiyyah, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Dengan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak Melalui Self-Efficacy Siswa di Mts. Al-Ittihadiyah Canggü Badas Kediri. *Didaktika Religia*. 4. 29-54. 10.30762/didaktika.v4.i1.p29-54.2016.
- Karniyanti, N. K., & Lestari, M. D. (2018). Peran kontrol diri dan asertivitas pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir perempuan di bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 72-85.
- Khairani, A., Yahya, M., & Fajriani, F. (2017). Pelaksanaan teknik asertif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa si SMP Negeri 2 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(3).
- Khalisah, S., & Lubis, R. (2016). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang Memiliki Clique. *Jurnal Diversita*, 2(1).
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja

- Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(02), 33-33.
- Nilam, R & Akmal, S. (2018). Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Self-Efficacy Akademik Siswa SMA Di Jakarta. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 14. 10.32528/ins.v14i1.1054.
- Palupi, T. N., & Astuti, A. W. (2017). Pengaruh antara Asertivitas dan Pola Asuh terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kampung Bulak Kecil-Jakarta Utara. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 6(1).
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purita, A., Nugraha, S. P., & Gusniarti, U. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)'X'di Yogyakarta Melalui Pelatihan Asertivitas. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 7(2), 233-245.
- Purnama., W. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 13. 30. 10.24014/jp.v13i1.2762.
- Puspa, D. (2019). Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Yayasan Pendidikan Sabilina Di Tembung (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Puteri, M., & Wangid M. N. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(2). 2528-7206.
- Putri, R. M., & Wahyuni, T. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif Siswa Di SMP Srijaya Negara. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(2), 178-183.
- Rahmatullah, A.S. (2018). Kelekatan Ayah-Anak Sebagai Media Dasar Memberfungsikan Kejiwaan Positif Anak. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. 5.1. 2540-7619.
- Rees, S & Graham, R.S. (1991). *Assertion training: how to be who you really are. (Strategies for mental health)*. New York : A Tavistock/Routledge Publication.
- Sanjaya, N. A., & Falah, N. (2018). Hubungan Antara Bimbingan Pribadi Dengan Asertivitas Siswa Kelas VIII MTS Negeri Yogyakarta 1. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15(2), 1-17.
- Saputro, K. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17. 25. 10.14421/aplikasia.v17i1.1362.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Nur'aini, S. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16-31.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development: 13th Edition*. University of Texas, Dallas: Mc Graw-Hill.
- Setianingsih, F. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Journal of Multidisciplinary Studies*. 1 (2).2579-9711
- Setyaningrum, R. B., Yulianti, A., & Asra, Y. K. (2020). Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Asertif Remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 101-109.
- Situmeang, I. S. (2018). Asertivitas pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial.
- Situmorang, N., & Pratiwi, Y., & Dimas, R.. (2018). Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2. 115. 10.24912/jmishumsen.v2i1.1839.
- Situmorang, Z., & Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi dengan Orangtua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9. 113-123. 10.24156/jikk.2016.9.2.113.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Veryski, L., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Permissive Indulgent Dengan Asertivitas Pada Remaja Kelas VIII Di SMPN 13 Cirebon. *Empati*, 6(3), 146-153.